

## Makna Bahasa Simbol Identitas Diri Komunitas Punk di Kota Padang

Yudha Novanda<sup>1</sup>, Erianjoni Erianjoni<sup>2\*</sup>, Manya Deptiana Sari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [erianjonisosiologi@gmail.com](mailto:erianjonisosiologi@gmail.com).

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna bahasa simbol identitas diri komunitas Punk di Kota Padang. Kajian ini menarik karena, antara anggota komunitas Punk di Kota Padang memiliki cara tersendiri dalam berinteraksi antara sesama komunitasnya. Hal tersebut menjadi fenomena dalam mengetahui identitas diri antara komunitas Punk di Kota Padang, penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik yang dijelaskan oleh Hebert Blumer. Metode yang digunakan adalah pendekatan Kualitatif dengan tipe penelitian interaksionisme simbolik. Teknik pemilihan informan penelitian menggunakan teknik Snowball sampling dengan jumlah informan 10 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif Miles, dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa simbol yang digunakan oleh para anggota komunitas Punk dalam pola interaksi sosial yaitu: Pertama Bahasa verbal; (1). simbol menanyakan kabar “Rencong-marencong”; (2). Simbol memberikan semangat (Oi-oi); (3). Simbol berkelana Ngestreet. Kedua bahasa non verbal; (1). Mengepalkan dan mengangkat tangan kiri ke atas mempunyai makna mengajak para anggota meneriaki Oi-oi dan memberikan semangat untuk memperjuangkan hak-haknya; (2). Mengenakan kalung rantai yang digembok mempunyai makna menandakan bahwa hubungan persahabatannya tidak akan pernah putus; (3) Mengenakan Patch/Emblem Band Punk dan Aksesoris Punk, mempunyai makna menandakan bahwa anggota Punk tersebut ter-influence dengan sudut pandang maupun ideologi yang dipakai oleh band tersebut.

**Kata Kunci:** Identitas diri; Komunitas Punk; Simbol.

### Abstract

This study aims to explain the meaning of the language of the self-identity symbol of the Punk community in Padang City. This study is interesting because, among members of the Punk community in Padang City, they have their own way of interacting with their fellow communities. This is a phenomenon in knowing self-identity between the Punk community in Padang City, this study uses the theory of symbolic interactionism described by Hebert Blumer. The method used is a qualitative approach with the type of symbolic interactionism research. The research informant selection technique used the Snowball sampling technique with 10 informants. Data was collected by means of participatory observation, in-depth interviews, and documentation studies. Data were analyzed using Miles and Huberman's interactive analysis techniques. The results of this study indicate that the symbols used by members of the Punk community in social interaction patterns are: First verbal language; (1). symbol asking for the news “Rencong-marencong”; (2). Symbol of giving spirit (Oi-oi); (3). Ngestreet wandering symbol. Both non-verbal languages; (1). Clenching and raising the left hand up has the meaning of inviting the members to shout Oi-oi and give encouragement to fight for their rights; (2). Wearing a padlocked chain necklace has the meaning of indicating that their friendship will never be broken; (3) Wearing the Punk Band Patch/Emblem and Punk Accessories, has the meaning of indicating that the Punk member is influenced by the point of view and ideology used by the band.

**Keywords:** Personal identity; Punk Community; Symbol.

**How to Cite:** Novanda, Y., Erianjoni, E. & Sari, M. D. (2024). Makna Bahasa Simbol Identitas Diri Komunitas Punk di Kota Padang. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 7(2), 279-290.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2024 by author.

---

## Pendahuluan

Manusia adalah makhluk individu yang tidak dapat melepaskan diri dari hubungan dengan manusia lain. Sebagai akibat dari hubungan yang terjadi diantara individu-individu (manusia) kemudian lahir kelompok-kelompok sosial (*social group*). Dilandasi oleh kesamaan kepentingan bersama. Kelompok sosial adalah himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama, karena adanya hubungan diantara mereka. Hubungan tersebut antara lain menyangkut hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling menolong (Soekanto, 2006).

Kelompok sosial meliputi dua atau lebih manusia yang diantara mereka terdapat pola interaksi yang dapat dipahami oleh para anggotanya atau orang lain secara keseluruhan (Rena, 2017). Dinamika kehidupan masyarakat mengalami perkembangan yang sangat pesat (Cahyono, 2016). Salah satu dinamika kehidupan masyarakat yaitu dengan adanya dampak dari globalisasi seperti terjadinya perubahan atau pembaharuan struktur sosial yang mendorong terjadinya proses transformasi sosial dan budaya dalam tatanan masyarakat Indonesia. Perubahan pola hidup masyarakat dan perubahan budaya yang ada membuat manusia dihadapkan pada stimulasi yang kompleks dan memerlukan kejelian untuk menerima situasi tersebut. Salah satu budaya yang muncul saat ini adalah Punk.

Punk secara etimologi berasal dari Bahasa Inggris, yaitu "*Public United not Kindom*" kemudian disingkat menjadi P.U.N.K yang mana dalam bahasa Indonesia berarti sebuah kesatuan/komunitas di luar kerajaan/pemerintah (Fitria & Putra, 2021). Inti dari Punk adalah semangat anti penyesuaian diri dan bentuk protes atas kondisi lingkungan sosial yang terjadi. Untuk menampilkan karakteristik budaya perlawanan dan kelas menengah, punk menggunakan gaya (musik, fashion, bahasa "pokem", dan lain-lain) (Fitria & Putra, 2021). Anak Punk yang didominasi oleh anak usia dewasa muda mempunyai identitas diri sebagai komunitas Punk, anak yang tergolong dewasa muda (*young adulthood*) ialah mereka yang berusia 20-40 tahun. Orang dewasa muda termasuk masa transisi, baik transisi secara fisik, transisi intelektual, serta transisi peran sosial. Perkembangan dewasa muda dapat digambarkan sebagai proses emansipasi, dimana selama berkembang bersama-sama dengan orang lain yang berada dalam keadaan yang sama, belajar untuk mengaktualisasikan dirinya.

Generasi muda adalah generasi yang memiliki karakter. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara (Irianto & Febrianti, 2017). Generasi muda yang tergabung dalam komunitas Punk merasa menemukan konsep dan pemikiran mereka terhadap gaya unik dan khas yang ditonjolkan oleh Punk. Komunitas punk di Indonesia sangat diwarnai oleh budaya dari barat atau Amerika dan Eropa. Biasanya perilaku mereka terlihat dari gaya busana yang mereka kenakan seperti sepatu boots, potongan rambut mohawk ala suku Indian, atau dipotong ala *feathercut* dan diwarnai dengan warna-warna yang terang, rantai dan spike, jaket kulit, celana jeans ketat dan baju yang lusuh, anti kemapanan, anti sosial, kaum perusuh dan kriminal dari kelas rendah, pemabuk berbahaya sehingga banyak yang mengira bahwa orang yang berpenampilan seperti itu sudah layak untuk disebut sebagai Punker.

Perkembangan kognitif pada anak menunjukkan adanya perkembangan dari cara anak berpikir. Kemampuan seorang anak untuk mengaitkan ragam cara berfikir dalam rangka penyelesaian suatu persoalan dapat dijadikan alat ukur perkembangan kognitif anak (Hanafi & Sumitro, 2019). Elkind menjelaskan bahwa saat ini perkembangan kognitif orang dewasa sudah siap untuk membuat gagasan teori tentang diri pribadi. Individu dikatakan sampai pada tahap "menemukan identitas" bila mana ia sudah sukses mencapai rasa identitas dalam berbagai bidang di kehidupannya, seperti pada bidang ideologi, agama, politik, hubungan dengan orang lain dan pekerjaan. Tahap perkembangan identitas diri akan bergerak dari tahap satu ke tahap berikutnya atau dengan kata lain dari status satu ke status berikutnya. Identitas merupakan pengumpulan dari semua gambaran diri dalam mengatur keseluruhan, tidak hanya dengan kepandaian bergaul dengan siapapun, objek sifat, dan peran. Identitas berbeda dengan konsep diri, didalamnya terdapat kenyataan terhadap perasaan dari orang lain (Sakti & Yulianto, 2018).

Di Kota Padang sendiri keberadaan anak Punk cukup banyak menurut salah satu pengakuan masyarakat terutama di Jalan Permindo mereka senantiasa sering berkumpul pada malam minggu dengan gaya rambut, pakaian, maupun pola interaksi menggunakan simbol tersendiri sebagai identitas mereka sebagai komunitas Punk yang ada di Kota Padang. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, peneliti melihat terdapat komunitas Punk di Kota Padang, dalam hal melakukan interaksi sosial anak Punk seringkali menggunakan bahasa simbol sebagai identitas diri. Seperti halnya peneliti melihat antar anggota Punk menggunakan simbol bahasa tubuh menyapa sesama anggota dengan menyilangkan tangan, simbol rambut, serta simbol lambang di punggung belakang jaketnya, penggunaan bahasa simbol dalam pola interaksi sosial seperti inilah menjadi fenomena dalam kehidupan sosial antar anggota komunitas Punk di Kota Padang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna bahasa simbol identitas diri komunitas *Punk* di Kota Padang.

Keberadaan anak Punk menjadi fenomena tersendiri di Kota Padang seperti yang diberitakan oleh Tagar.id yang berjudul meresahkan, 11 anak punk di Jalan Permindo Kota Padang ditangkap Polisi (9 Maret 2020). Selanjutnya yang diberitakan harianhaluan.com yang berjudul Satpol PP di Jalan Telkom Kota Padang amankan belasan anak Punk (5 Juli 2019).

**Tabel 1. Data Keberadaan Komunitas Punk di Kota Padang**

Data Keberadaan Komunitas Punk di Kota Padang		
No	Keberadaan anak	Jadwal berkumpul
1	Jalan Permindo	Sabtu-minggu (malam)
2	Jalan Tugu Gempa	Sabtu (malam)
3	Jalan Tarandam	Sabtu (malam)
4	Jalan Aurduri	Sabtu (malam)

Sumber: Wawancara dengan komunitas Punk pada tanggal 17 Mei 2022

Tabel diatas merupakan data keberadaan komunitas punk di Kota Padang, dara data diatas dijaelaskan bahwa keberadaan anak punk terdapat di Jalan Permindo dimana di lokasi tersebut anak punk berkumpul pada hari sabru dan juga minggu pada malam hari. Kemudian di lokasi lainnya berada di Jalan Tugu Gempa di lokasi ini anak punk berkumpul di hari sabtu dan pada malam hari. Selanjutnya berlokasi di Jalan Tarandam nak punk berkumpul pada hari sabtu di malam hari. Kemudian yang terakhir berada di Jalan Aurduri anak punk berkumpul pada hari sabtu di malam hari. Anak punk ini tersebar pada beberapa lokasi di kota padang dan berkumpul pada hari yang berbeda beda pula.

Penelitian yang berkaitan dengan penggunaan bahasa simbol dalam pola interaksi sosial antar anggota komunitas Punk Kota Padang yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. *Pertama*, (Mutmainah, 2014) bahwa komunitas Punk didaerah Medan Joho rupanya tetap menjunjung tinggi motto hidup anak Punk diseluruh dunia yaitu DIY yang memiliki kepanjangan arti "Do It Yourself". Arti dari motto itu bukan hanya mengerjakan semuanya sendiri dalam artian mandiri atau kebebasan, tapi lebih luas ke arti memiliki kebebasan dalam berperilaku tapi memiliki tanggung jawab. *Kedua*, (Ramadani, 2019) bahwa (1) proses perubahan perilaku anak Punk di kota Bengkulu memiliki 4 proses dan disetiap informan memiliki proses yang berbeda,(2) penyebab terjadinya perubahan perilaku anak punk di kota Bengkulu terdapat empat stimulus diantaranya: Peer atau teman sebaya (orang lain yang memiliki pengaruh), situasi (kebebasan dalam berekspresi), isu sosial (berkaitan mengenai prinsip anak Punk), dan kelompok (yang menerima dan memberi kenyamanan). (3) Dampak positif dan negatif perubahan perilaku anak punk di kota Bengkulu bisa di lihat dari perubahan perilaku positif dengan munculnya perilaku anak punk menjadi lebih mandiri dan dampak negatif lebih kepada penampilan dan meningkatnya insentitas mengkonsumsi minuman beralkohol. *Ketiga*, (Kirana, 2016) bahwa persepsi masyarakat tentang kehidupan anak Punk masih tergolong negatif hal ini disebabkan karena perilaku-perilaku anak Punk yang bersifat negatif. Komunitas anak Punk Yogyakarta mencoba mengubah persepsi masyarakat Yogyakarta mengenai kehidupan anak Punk dengan melakukan kegiatan-kegiatan positif, tetapi karena banyak anggota komunitas anak Punk Yogyakarta berperilaku negatif seperti mabuk-mabukan, ngelem, meminum obat-obatan, serta mengganggu kenyamanan masyarakat Yogyakarta dengan cara membuat kegaduhan bernyanyi dan meneriaki masyarakat yang lewat membuat persepsi negatif masyarakat itu sulit untuk dihilangkan.

Penelitian di atas telah mengungkap tentang makna bahasa simbol identitas diri anak punk. Meskipun penelitian diatas telah membahas tentang makna bahasa simbol, namun masih terfokus pada eksistensi komunitas punk. Sementara berbeda dengan penelitian ini, peneliti lebih menekankan kepada simbol-simbol yang digunakan oleh anak punk dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama anak punk. Atas dasar itu maka penelitian ini memiliki kebaruan dan orisinalitas yang belum dibahas oleh penelitian sebelumnya. tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui makna bahasa simbol identitas diri komunitas Punk di Kota Padang.

## Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif yang berkaitan dengan tingkahlaku manusia dan makna yang terdapat dibalik tingkahlaku itu yang sulit diukur dengan angka, (Hadi & Asrori, 2021). Tipe penelitian yang digunakan adalah studi kasus instrinsik. Studi kasus (Rahardjo, 2011). Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari subjek penelitian (informan). Data primer dalam penelitian ini adalah data hasil wawancara dengan informan penelitian yaitu anggota komunitas Punk, teman sebaya, keluarga, dan masyarakat yang berada di lingkungan tempat tinggal anggota komunitas Punk yang ada di lingkungan tempat tinggal. Sedangkan data

sekunder adalah data jumlah anggota komunitas Punk di Jalanan Permindo Kota Padang. Ada tiga teknik untuk mengumpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

Informan penelitian dipilih secara (*Snowball Sampling*). Adapun jumlah informan pada penelitian ini yaitu 10 orang yang terdiri dari 1 orang ketua komunitas Punk, dan 10 orang anggota komunitas Punk. Penelitian dilakukan pada 3 Maret 2022 sampai 18 Mei 2022. Penelitian ini akan menggunakan data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari subjek penelitian (informan). Data primer dalam penelitian ini adalah data hasil wawancara dengan informan penelitian yaitu anggota komunitas Punk, teman sebaya, keluarga, dan masyarakat yang berada di lingkungan tempat tinggal anggota komunitas Punk yang ada di lingkungan tempat tinggal. Sedangkan data sekunder adalah data jumlah anggota komunitas Punk di Jalanan Permindo Kota Padang. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi dan menggunakan triangulasi data (Sugiyono, 2017). Metode penelitian menggunakan metode kualitatif. Analisis data yang digunakan adalah Miles dan Huberman berikan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

## Hasil dan Pembahasan

Salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan simbolis atau penggunaan lambang, Simbolisme tetap memiliki arti yang sangat baik dalam kehidupan manusia, di dalamnya manusia memakai simbol-simbol untuk mengungkapkan dirinya (Sioh, 2020). Pemahaman manusia terhadap simbol atau lambang merupakan hasil suatu pembelajaran dengan berinteraksi di tengah masyarakat dengan cara mengkomunikasikan simbol-simbol yang ada disekitar mereka, baik secara Verbal maupun perilaku nonverbal. Manusia dilihat saling menafsirkan atau membatasi masing-masing tindakan mereka dan bukan hanya saling bereaksi kepada setiap tindakan itu menurut stimulus-respon. Seseorang tidak langsung bereaksi kepada tindakan seseorang tapi didasari oleh pengertian yang diberikan kepada tindakan itu.

Begitu juga yang dapat ditemukan dalam aktivitas sesama anggota komunitas Punk di Kota Padang, Interaksi yang terjadi berupa verbal, non-verbal maupun gerak. Setiap individu di dalam dirinya mempunyai esensi kebudayaan esensi kebudayaan, berinteraksi di tengah sosial masyarakatnya, dan menghasilkan makna buah “pikiran” yang disepakati secara kolektif.

### Bahasa Verbal

Berdasarkan pengamatan peneliti pada tanggal 05 Mei 2022 melihat bahwasannya sesama anggota Punk di Kota Padang menyampaikan informasi kepada sesama anggota komunitas Punk lainnya. Komunitas Punk di Kota Padang berinteraksi dengan menggunakan isyarat-isyarat verbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik secara lisan tulisan. Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar. Dalam komunikasi verbal itu bahasa memegang peranan penting (Ricka & Eka, 2017). Tepatnya di sebuah trotoar jalanan Permindo terjadinya interaksi dengan menggunakan bahasa verbal sesama anggota komunitas Punk tersebut memberikan informasi berupa simbol-simbol verbal dengan cara mengucapkan isyarat verbal menggunakan bahasa kiasan yang hanya dimengerti oleh sesama anggota Punk. Simbol-simbol verbal tersebut mempunyai makna tersendiri yang hanya dipahami oleh sesama anggota Punk yang berada di Kota Padang tersebut. Berikut merupakan tabel simbol-simbol Bahasa verbal anggota komunitas Punk:

**Tabel 2. Simbol-Simbol Verbal Komunitas Punk**

No	Simbol Verbal	Makna
1	Rencong-marencong	Menanyakan Kabar
2	Oi-oi	Memberikan Semangat
3	Ngestreet	Berkelana

Sumber: Data Observasi Lapangan pada tanggal 5 Mei 2022

Kota Padang merupakan kawasan adanya keberadaan perkumpulan komunitas Punk. Keberadaan komunitas Punk di daerah ini terlihat dari adanya hubungan sosial antara komunitas Punk menggunakan bahasa simbol. Para anggota komunitas Punk di Kota Padang memanfaatkan bahasa simbol sebagai media interaksi sosial dalam menjalankan aktivitas keseharian mereka, diantaranya adalah bahasa verbal berupa isyarat-isyarat yang hanya dimengerti oleh sesama anggota komunitas Punk saja.

### Simbol Menanyakan Kabar

Dalam aktivitas keseharian perkumpulan komunitas Punk di Kota Padang, Interaksi yang terjadi berupa bahasa verbal, dengan simbol yang dimaknai menanyakan kabar antar sesama anggota komunitas

Punk yakninya “Rencong-marencong”. Setiap individu di dalam dirinya mempunyai esensi kebudayaan, berinteraksi di tengah sosial budaya masyarakatnya, dan menghasilkan makna buah “pikiran” yang disepakati secara kolektif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yaitu inisial JFK (25 Tahun) mengungkapkan.

“...Biasanya dalam hubungankami sasamo anak Punk ko, Da, aaa kami saliang mananyoan kaba kawan-kawan sadonyo, dan itu manandoan kami solid, Da. Nah mode tu loh lah kami di siko sebagai anak Punk, Da...” (Dalam Bahasa Daerah Minangkabau) (Wawancara 5 Mei 2022).

Artinya:

“...Biasanya dalam hubungan kami sesama anak Punk, Uda, kami saling menanyakan kabar kawan-kawan semuanya, dan itu menandakan kami solid, Uda. Nah begitulah kami di sini sebagai anak Punk, Uda...”

Hal senada juga diungkapkan oleh AAN (22 Tahun) menurutnya,

“...Bagi wak Bang, mananyoan kaba kawan-kawan tu penting, bang, soalnya kalua nio maajak bacarito atau bakumpuan-kumpua tu, pambukak katonyo yo batanyolah kaba kawan ko luh nak Bang, ndak mungkin langsung-langsung sedoh. Taka iko lah kami Bang, meskipun urang banyak mangecekan kami indak baradaik...” (Dalam Bahasa Daerah Minangkabau).

Artinya:

“...Bagi saya Bang, menanyakan kabar teman-teman itu penting, Bang, soalnya ketika hendak mengajak bercerita atau ngajak ngumpul gitu, baiknya diawali dengan menanyakan kabar teman ini terlebih dahulu, ya engga mungkin lah nyerocos aja. Begitulah kami Bang, meskipun banyak orang yang bilang bahwa kami tidak memiliki adab...”

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa simbol berperan penting dalam hubungan sosial antara para anggota komunitas Punk di Kota Padang. Dalam hubungan sosial para anggota komunitas Punk ini menggunakan simbol berupa bahasa verbal yang mempunyai makna menanyakan kabar, simbol tersebut berupa ucapan yang hanya dipahami maknanya oleh sesama anggota komunitas Punk saja. Simbol tersebut adalah “Rencong-marencong” ucapan tersebut disampaikan pada saat pertemuan antara para anggota komunitas Punk. Simbol tersebut bertujuan menyampaikan maksud menanyakan kabar dan itu merupakan hal yang biasa dalam pergaulan hubungan sosial antara para anggota komunitas Punk.

Berdasarkan hasil pengamatan selama melakukan observasi lapangan dan dengan berbincang-bincang bersama para anggota komunitas Punk di Kota Padang, dapat peneliti simpulkan bahwa adanya interaksi yang dilakukan oleh para anggota komunitas Punk untuk menanyakan kabar kepada sesama anggota komunitas Punk yang lainnya, seperti salah satu anggota komunitas Punk dari luar pulau Sumatera yang mampir ke markasnya. Ituterlihat ketika peneliti melakukan observasi di sebuah tempat berkumpulnya para anggota komunitas Punk, yang mereka sebut Scene, dan mereka saling menanyakan kabar dan juga bertukar informasi mengenai perkembangan dan pergerakan mereka.

Pada analisis dari teori interaksionisme simbolik oleh Herbert Blumer, terlihat dalam penelitian ini bahasa simbol yang digunakan berbentuk simbol verbal yaitu ucapan atau isyarat yaitu “Rencong-marencong” simbol verbal ini mempunyai makna menanyakan kabar antar para anggota komunitas Punk di Kota Padang. Sesuai dengan teori interaksionisme simbolik, interaksi dilakukan dengan bahasa isyarat yang mempunyai maksud tersendiri masyarakat dibentuk oleh suatu pertukaran gerak tubuh dan bahasa isyarat verbal (simbol) yang mewakili proses mental. Interaksionisme simbolik berkaitan dengan gerak tubuh antara suara atau vokal, gerakan fisik, dan ekspresi tubuh yang semuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan simbol.

### **Simbol Memberikan Semangat**

Dalam aktivitas sosial para anggota komunitas Punk ada juga menggunakan bahasa verbal. Interaksi simbolik melihat ini adalah sebuah isyarat verbal yang mempunyai makna memberikan semangat yang bersifat mengajak “Oi-oi” kepada para anggota komunitas Punk, isyarat verbal yang digunakan oleh para anggota komunitas Punk berupa bahasa kiasan. Itu hanya dimengerti oleh para aktor yang saling berinteraksi saja yakninya kepada seluruh anggota komunitas Punk di Kota Padang. Seperti yang dikatakan oleh inisial IJ (24 Tahun) menjelaskan bahwa,

“...Dalam keseharian antaro kami sadonyo ko Bang, kato-kato Oi-oi tu alah samo jo pamatiak sumagaik kami, Bang. Jadi kalua kami sobok kawan nan kehilangan sumangaik atau ragu-ragu ndak jaleh se, kami sorakan kato Oi-oi tu, Bang. Makasuik kami maagiah sumangaik dan

sakalian kami maingekan nyo akan alasannyo dulu mamilih jalan hiduik mode iko, nan pastinyo mamilih jalan hiduik yang babeda jo urang kabanyakan nan bamain aman....” (Dalam Bahasa Daerah Minangkabau) (Wawancara 7 Mei 2022).

Artinya:

“...Dalam keseharian antara kami semuanya ini Bang, kata-kata Oi-oi itu sudah sama seperti pematik semangat kami ini, Bang. Jadi kalua kami menemukan kawan-kawan yang kehilangan semangat atau ragu-ragu engga jelas gitu. Kami teriakkan kata Oi-oi itu, Bang. Maksud kami memberikan semangat dan sakalian kami mengingatkan nya akan alasannya dahulu memilih jalan hidup seperti ini, yang pastinya memilih jalan hidup yang berbeda dari orang kebanyakan yang hanya bermain aman...”

Hal yang senada juga disampaikan oleh TL (17 Tahun) menurutnya,

“...Jadi Bang, Oi-oi nan kami sabuikan atau kami sorakan tu memang batua maknanyo untuak maagiah sumagaik ka kawan-kawan, Bang. Mungkin bagi urang itu cuma kato-kato sepele, tapi bagi kami indak, Bang. Jadi kalau ado nan manyorakan kato-kato tu ka kami, meskipun inyo ndak anak Punk, namun kami tetap manarimo sumangaik nan nyo agaih ka kami, Bang...” (Wawancara 7 Mei 2022).

Artinya:

“...Jadi Bang, Oi-oi yang kami sebutkan atau kami teriaki itu memang bener maknanya untuk memberikan semangat kepada kawan-kawan, Bang. Mungkin bagi orang itu cuma kata-kata sepele, tapi bagi kami tidak, Bang. Jadi kalau ada yang meneriaki kata-kata itu kepada kami, meskipun dia bukan anak Punk, namun kami tetap menerima semangat yang telah ia berikan kepada kami, Bang...”

Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota komunitas Punk di atas dapat disimpulkan bahwa mereka menjalankan aktivitas sebagai anggota komunitas Punk, untuk saling bekerjasama dalam memberikan semangat kepada anggota komunitas Punk di Kota Padang. Mereka menggunakan basa simbol yang berbentuk verbal dengan menggunakan isyarat-isyarat yang memiliki makna tersendiri sesama mereka, seperti halnya memberikan semangat dengan sebutan Oi-oi memiliki arti mengajak atau memberikan semangat. Simbol ini digunakan dalam keseharian serta hubungan sosial para anggota komunitas Punk yang memiliki makna sebagai sebutan untuk memberikan semangat ketika adanya seorang anggota komunitas Punk yang kehilangan semangatnya atau dalam keadaan tidak percaya diri.

Menurut Herbert Blumer manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang dimiliki terhadap sesuatu. Bagi seseorang makna dari sesuatu berasal dari cara-cara orang bertindak terhadapnya dalam kaitannya terhadap sesuatu itu. Pada penelitian ini tindakan berupa bahasa verbal dengan menyebut Oi-oi dapat dipahami sebutan untuk memberikan semangat, agar para anggota komunitas Punk yang kehilangan Semangat, sakit, dan merasa tidak percaya diri, merasa dipecut kembali untuk memperjuangkan apa yang ingin ia gapai dan ia raih.

### **Simbol Ngestreet**

Dalam aktivitas sosial para anggota komunitas Punk ada juga menggunakan bahasa verbal. Interaksi simbolik melihat ini adalah sebuah isyarat verbal yang mempunyai makna mengajak turun kejalan “Ngestreet” kepada para anggota komunitas Punk, isyarat verbal yang digunakan oleh para anggota komunitas Punk berupa bahasa kiasan. Itu hanya dimengerti oleh para aktor yang saling berinteraksi saja yakninya kepada seluruh anggota komunitas Punk di Kota Padang.

Seperti yang dikatakan oleh inisial SP (21 Tahun),

“...Kalau awak Ngestreet paliang jauh wak ka Medan barunyo, Bang. Ngestreet tu samo taka pai jauh tu, Bang a, aa mode pai batualang atau pai kama-kama. Kalua kami Ngestreet kayak pai ka Jakarta, Semarang, Bandung, dll. Pastinyo kami maagiah tau Sadulur kami yang di situ, bia ado tampek kami bataduah jo basanda. Sebab anak-anak Punk ko ndak di Padang ko seBang. Hahaha...” (Wawancara 9 Mei 2022).

Artinya:

“...Kalau saya Ngestreet paling jauh yang baru saya tempuh ya Kota Medan, Bang. Ngestreet itu sama hal nya dengan kita pergi berperetualang atauberkelana kemana-mana. Kalau kami Ngestreet kayak pergi ke Jakarta, Semarang, Bandung, dll. Pastinya kami ngasih tau Sadulur

kami yang ada di situ, biar kami ada tempat untuk menginap. Sebab anak-anak Punk ini bukan hanya ada di Padang saja Bang. Hahaha...” (Wawancara 9 Mei 2022).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan para anggota komunitas Punk di Kota Padang dapat disimpulkan bahwa adanya bahasa simbol yang berbentuk bahasa verbal dalam aktivitas yang dilakukan oleh para anggota komunitas Punk, simbol ini berbentuk ucapan dengan isyarat yang hanya di mengerti oleh sesama anggota komunitas Punk. Simbolnya nya adalah Ngestreet yang mempunyai makna mengajak turun ke jalan atau berkelana kepada seluruh anggota komunitas Punk.

Jika dikaitkan dengan teori interaksionisme simbolik, dalam hubungan sosial antara para anggota komunitas Punk dinamai oleh Blumer dengan Join action di mana aksi kolektif lahir. Perbuatan-perbuatan masing-masing dicocokkan satu sama lain. Unsur konstitutif mereka bukanlah kebersamaan atau relasi-relasi, melainkan penyesuaian dan penyerasian, dimana masing-masing pihak mencari arti maksud perbuatan individu lain dan memakainnya dalam menyusun kelakuan.

Join action yang dimaksud Blumer dapat dilihat dalam aktivitas yang dilakukan oleh anggota komunitas Punk. Para anggota komunitas Punk saling mencari arti maksud dari perbuatan masing-masing aktor dalam proses pertukaran simbol melalui bahasa verbal. Dalam hal ini para anggota komunitas Punk mencari arti dari ucapan yang disampaikan oleh masing-masing pihak kemudian menyusunnya dalam kelakuan sehari-hari, ucapan atau bahasa verbalnya disini adalah Ngestreet memiliki artimengajak turun kejalan dan berkelana, kemudian masing-masing pihak dari anggota komunitas Punk menyusun dalam kelakuan dan dalam tindakannya untuk mengajak berkelana kepada seluruh anggota komunitas Punk di Kota Padang.

### Bahasa Non-Verbal

Pada saat peneliti melakukan kegiatan observasi lapangan pada tanggal 05 Mei 2022 terlihat bahwasannya para anggota komunitas Punk menyampaikan informasi kepada rekan-rekannya yang tergabung dalam anggota komunitas Punk di Kota Padang. Tepatnya ketika bertemu sesama anggota Punk tersebut memberikan informasi kepada seluruh anggotanya berupa simbol-simbol non-verbal dengan cara memaknai gerak tubuh dan atribut yang hanya dimengerti oleh para anggota komunitas Punk. Simbol-simbol non-verbal tersebut mempunyai peran penting sebagai media interaksi sosial ketika menjalankan aktivitas sebagai anggota komunitas Punk di Kota Padang tersebut, berikut merupakan tabel simbol-simbol non-verbal yang digunakan oleh para anggota komunitas Punk di Kota Padang yaitu:

**Tabel 3. Simbol-Simbol Non-Verbal**

No	Simbol Non-verbal	Makna	Gambar
1	Mengepalkan dan mengangkat tangan kiri ke atas	Mengajak para anggota meneriaki “Oi-oi” dan memberikan semangat untuk meperjuangkan hak-haknya	
2	Mengenakan kalung rantai yang digembok	Menandakan bahwa hubungan persahabatannya tidak akan pernah putus	
3	Mengenakan Patch/Emblem band Punk dan Aksesoris Punk	Menandakan bahwa anggota Punk tersebut terinfluence dengan sudut padang maupun ideologi yang dipakai oleh band tersebut	

Sumber: Data observasi lapangan tanggal 18 Mei 2022

Dari tabel diatas terlihat simbol-simbol yang digunakan oleh para anggota komunitas Punk berbentuk bahasa non-verbal. Simbol non-verbal yang digunakan oleh para anggota komunitas Punk di Kota Padang berupa gerak tubuh seperti mengepalkan dan mengangkat tangan kiri ke atas, mengenakan kalung rantai yang digembok, dan mengenakan Patch/Emblem band Punk dan aksesoris Punk.

### Mengepalkan dan Mengangkat Tangan Kiri ke Atas

Dalam menjalankan aktivitas dan hubungan sosialnya sebagai anggota komunitas Punk terdapat bentuk bahasa simbol non-verbal seperti gerak tubuh, seperti mengepalkan tangan dan mengangkat tangan kiri ke atas, dalam berbagai kejadian sering dialami para anggota komunitas Punk dalam aktivitas keseharian mereka di Kota Padang. Salah satunya mengajak para anggota komunitas Punk dalam melakukan kegiatannya, seperti melakukan aksi di jalanan berupa menyuarkan aspirasinya, untuk melakukan aktivitas mengajak para anggota komunitas Punk menyuarkan aspirasinya tersebut ada cara berupa simbol yang disampaikan oleh para anggota komunitas Punk, bentuk simbol tersebut berupa mengepalkan dan

mengangkat tangan kiri ke atas, sebagaimana yang diungkapkan salah satu anggota komunitas Punk RR (21 Tahun) bahwa,

“...Diantaro simbol nan kami pakai maangkek tangan kida ka ateh tu, makasuiknyo tusaumpamo jo manyorakan Oi-oi, jatuahnyo samo jo maagiah sumagaik, tapi katiko alah ado yang maangkek tangan kida tu ka ateh, itu tandonyo ado sesuatu nan harus kami perjuangkan mati-matian. Dan itu pun sabana paralu disampaikan ka nan bawah, bia inyo tau kalau alah taangkek tangan kiri tu ka ateh apopun nan paralu dikesampingan dahulu, sabab iko untuak kepentingan awak basamo di komunitas ko, gitu Da...” (Dalam Bahasa Minangkabau) (Wawancara 17 Mei 2022).

Artinya:

“...Diantara simbol yang kami pakai mengangkat tangan kiri ke atas itu, maksudnya seumpama dengan meneriaki Oi-oi, itu sama seperti memberi semangat, akan tetapi ketika ada yang mengangkat tangan kiri ke atas, itu tandanya ada sesuatu yang harus kami perjuangkan mati-matian. Dan itu pun sangat penting untuk disampaikan ke para anggota, agar dia tau kalau tangan kiri itu sudah diangkat ke atas, apapun yang keperluannya dikesampingkan dahulu, sebab ini untuk kepentingan kita Bersama di komunitas ini, begitu Uda...” (Wawancara 17 Mei 2022).

Hal senada juga disampaikan oleh saudara T (25 Tahun) yang melakukan simbol, yaitu,

“...Salah satu simbol nan dipakai para punkers tu nampaknyo katiko ado nyo hubungan nan penting dan katiko sedang basobok sasamo awak dan saliang babagi apo nan harus wak suarakan, kami sadonyo siap dan tagabuang dibarisan untuak manyuarokan aspirasi kami dan sadonyo akan maangkek tangan kidanyo ka ateh sacaro serentak dan tanpa ragu. Soalnyo itu manyangukuik kepentingan awak basamo...” (Wawancara 17 Mei 2022).

Artinya:

“...Salah satu simbol yang digunakan oleh para punkers itu nampaknya ketika ada nya hubungan yang penting dan ketika sedang bertemu sesama anggota komunitas Punk dan saling berbagi apa yang harus kami suarakan, maka kami semua siap dan tergabung dalam barisan untuk menyuarakan aspirasi kami dan semua akan mengangkat tangan kirinya ke atas secara serentak dan tanpa ragu. Karena itu sudah menyangkut kepentingan kami semua...” (Wawancara 17 Mei 2022).

Pada saat melakukan kegiatan observasi lapangan pada tanggal 17 Mei 2022 terlihat bahwasannya para anggota komunitas Punk menyampaikan informasi untuk mengajak rekannya untuk turun aksi dalam menyampaikan aspirasinya. Anggota komunitas Punk yang peneliti wawancarai di Scenya yang terletak di jalanan Permindo Kota Padang. Setelah anggota komunitas Punk tersebut memberikan informasi berupa simbol dengan cara mengepalkan dan mengangkat tangan kirinya ke atas, simbol ini memiliki makna mengajak untuk memperjuangkan hak-haknya, dan sesaat kemudian mereka para anggota komunitas Punk serentak mengangkat tangan kirinya ke atas. Berikut merupakan simbol mengepalkan dan mengangkat tangan kiri ke atas yaitu;



**Gambar 1. Simbol Anggota Komunitas Punk**

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa para anggota komunitas Punk menyampaikan informasi lewat bahasa non-verbal mengepalkan dan mengangkat tangan kiri ke atas, simbol ini memiliki makna mengajak untuk memperjuangkan hak-haknya serta merupakan sebagai media interaksi sosial oleh para anggota komunitas Punk dalam menyampaikan informasi untuk menjalankan aktivitas sosial sebagai anggota komunitas Punk.

Berdasarkan observasi dan wawancara di atas, maka dapat dipahami bahwa interaksi yang disampaikan oleh para anggota komunitas Punk lainnya dengan cara mengepalkan dan mengangkat tangan kiri ke atas dapat dimaknai sebagai mengajak untuk memperjuangkan hak-haknya dan bertujuan agar tidak diketahui oleh masyarakat. Sehingga diperlukan simbol-simbol yang hanya dipahami oleh sesama anggota komunitas Punk saja.

Menurut Herbert Blumer masyarakat dibentuk oleh suatu pertukaran gerak tubuh dan bahasa (simbol) yang mewakili proses mental. Interaksionisme simbolik berkaitan dengan gerak tubuh antara suara atau vocal, gerakan fisik, dan ekspresi tubuh yang semuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan simbol. Dalam penelitian ini simbol mengepalkan dan mengangkat tangan kiri ke atas bagi para anggota komunitas Punk di Kota Padang dipahami sebagai mengajak menyuarakan hak-haknya sebagai anggota komunitas Punk. Sesuai dengan teori interaksionisme simbolik, interaksi dilakukan dengan gerak tubuh yang mempunyai maksud tersendiri.

### **Mengenakan Kalung Rantai yang Digebok**

Menjalankan aktivitas sebagai anggota komunitas Punk, berbagai kejadian sering dialami para anggota komunitas Punk dalam aktivitas keseharian mereka sebagai anggota komunitas Punk di Kota Padang. Salah satunya mengajak mengenakan kalung rantai secara bersama-sama, untuk melakukan aktivitas mengajak mengenakan kalung rantai tersebut ada cara berupa simbol yang disampaikan oleh anggota komunitas Punk, bentuk simbol tersebut berupa kalung rantai yang dikenakan semua anggota komunitas sebagai bentuk identitas sebagai anggota komunitas Punk.

Sebagaimana yang diungkapkan salah satu anggota komunitas Punk inisial PR (21 Tahun) bahwasanya yaitu,

“...Kalau kaluang nan kami pakai ko ado artinya, kaluang ko berarti hubungan wak samo kawan-kawan ndak akan pernah putus, sampai kapan pun. Dan iko sebagai bantuak solidaritas kami samo anak Punk yang lain, dan kalau basobok kami akan batuka kaluang, lalu kami samo-samo berharok agar kaluang tu taruih manjagonyo...” (Dalam Bahasa Daerah Minangkabau) (Wawancara 18 Mei 2022).

Artinya:

“...Kalau kalung yang kami pakai ini ada artinya, kalung ini berarti hubungan saya dengan kawan-kawan engga akan pernah putus, sampai kapan pun. Dan ini sebagai bentuk dari solidaritas kami sesama anak Punk yang lain, dan kalau kami bertemu maka kami akan saling bertukar kalung, lalu kami sama-sama berharap agar kalung itu terus menjaganya....” (Wawancara 18 Mei 2022).

Hal ini senada dengan yang diungkapkan salah satu anggota komunitas Punk berinisial RWJ (17 Tahun):

“...Memang batua Bang, kalau kaluang ko menandoan hubungan wak jo kawan ndak akan perah putus. Kaluang ko berarti bana bagi kami, jadi apapun yang kami pakai tu Bang, sagalonyo ado maknanya dan artinya. Jadi kalau ado yang sembarangan mamakai atribut yang kami pakai ko, pasti kami ndak akan sagan untuak mananyoan ka inyo kalau apo makna dan artinya dari atribut yang nyo pakai tu, Bang...” (Dalam Bahasa Daerah Minangkabau) (Wawancara 18 Mei 2022).

Artinya:

“...Memang benar Bang, kalau kalung ini menandakan hubungan saya dengan kawan-kawan tidak akan pernah putus. Kalung ini sangat berarti bagi kami, jadi apapun yang kami pakai itu Bang, segalanya ada maknanya dan artinya. Jadi kalau ada yang sembarangan mengenakan atribut yang kami pakai ini, pasti kami tidak akan segan untuk menanyakan apa makna dan artinya dari atribut yang dia pakai itu, Bang...” (Wawancara 18 Mei 2022).

Pada saat melakukan kegiatan observasi lapangan pada tanggal 18 Mei 2022 terlihat bahwasannya para anggota komunitas Punk menyampaikan informasi untuk mengajak rekannya mengenakan kalung rantai. Anggota komunitas Punk yang peneliti wawancarai di Jalan Permindo Kota Padang. Tepatnya disebuah Scene setelah anggota komunitas Punk saling bertukar kalung satu dengan yang lainnya, kemudian mereka saling mengepalkan tangan dan melakukan pukulan kecil dengan kepalan tangan mereka masing-masing, yang menandakan kalau mereka telah berteman, berikut merupakan gambar kalung rantai yang dipakai oleh anggota komunitas Punk di Kota Padang yaitu,



**Gambar 2. Simbol Anggota Komunitas Punk**

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa pemakai menyampaikan informasi lewat bahasa simbol dengan menggunakan kalung rantai, lewat bahasa simbol ini anggota komunitas Punk bisa menyampaikan informasi kepada anggota komunitas Punk yang lainnya bahwa dia adalah salah satu dari mereka dan memiliki hubungan pertemanan yang tidak akan pernah putus setelah ia menukar kalung dengan teman yang memiliki sudut pandang yang sama.

Dalam observasi dan wawancara di atas, maka dapat dipahami bahwa interaksi yang disampaikan antara para anggota komunitas Punk, dengan cara menunjukkan kalung rantai yang ia kenakan dapat dimaknai sebagai simbol identitas diri bahwasanya ia anggota komunitas Punk dan memiliki hubungan pertemanan yang sangat erat, dan agar orang lain tidak mengetahui bahwasannya mereka mengenakan kalung rantai tersebut untuk menandakan bahwasanya ia adalah anggota komunitas Punk, sehingga diperlukan simbol-simbol yang hanya dipahami oleh sesama anggota komunitas Punk saja.

Menurut Herbert Blumer manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang dimiliki terhadap sesuatu. Bagi seseorang makna dari sesuatu berasal dari cara-cara orang bertindak terhadapnya dalam kaitannya terhadap sesuatu itu. Dalam penelitian ini simbol mengenakan kalung rantai bagi para anggota komunitas Punk di Kota Padang dipahami sebagai mempererat hubungan persaudaraan. Sesuai dengan teori interaksionisme simbolik, interaksi dilakukan dengan gerak tubuh dengan cara menunjukkan kalung rantai yang mempunyai maksud tersendiri.

#### **Mengenakan Patch/Emblem Band Punk dan Aksesoris Punk**

Dalam hubungan sosial antar anggota komunitas Punk terdapat bentuk bahasa simbol non-verbal seperti yang menandakan bahwasannya mereka memiliki cara pandang yang berbeda antar anggota komunitas Punk yang lainnya, dalam hal ini terdapat simbol yang menandakan bahwasannya ada anggota komunitas Punk yang memiliki cara pandang yang berbeda dengan yang lainnya, Khususnya antara anggota komunitas Punk di Kota Padang. Adapun dalam hubungan sosial tersebut bahasa non-verbalnya adalah menunjukkan bahwasannya ia memiliki cara pandang yang sangat berbeda antar anggota komunitas Punk, adapun caranya berupa simbol yang disampaikan oleh para anggota komunitas Punk, bentuk simbol tersebut berupa Patch/Emblem yang mereka kenakan di baju, celana maupun jaket yang mereka kenakan dalam artian simbol ini adalah mengisyaratkan anggota komunitas Punk tersebut memiliki cara pandang yang sangat berbeda dengan yang lainnya, sebagaimana yang diungkapkan oleh inisial JJ (37 Tahun) bahwasannya yaitu,

*“...Satiok kami ko Yud, pasti ter-influence dek tokoh atau para pesonil band yang kami suko danga, contohnyo awak yang suko dengan caro pandangnyo Tim Armstrong vokalisnyo Band Rancid. Awak ter-influence dek lirik lagu nyo yang berjudul Red Hot Moon dan Fall Back Down. Dari lirik lagunya tu wak temukan arti Punk ko bagi diri awak dan sebagai Punks, awak ndak manjo doh, karena Punk itu identik dengan pekerja keras, nah mangko dek itu awak pakai Emblemnyo...”* (Dalam Bahasa Daerah Minangkabau) (Wawancara 18 Mei 2022).

Artinya:

*“...Setiap kami ini Yud, pasti terinfluence oleh tokoh atau para personil band yang kamiandrungi, contohnya saya yang suka dengan cara pandangnya Tim Armstrong vokalisnya band Rancid. Saya ter-influence oleh lirik lagunya yang berjudul Red Hot Moon dan Fall Back Down. Dari lirik lagunya itu saya temukan arti Punk ini bagi diri saya sendiri dan sebagai Punks, saya tidak manja, karena Punk itu identik dengan pekerja keras, nah karena itulah saya pakai Emblemnya...”* (Wawancara 18 Mei 2022).

Pada saat melakukan kegiatan observasi lapangan pada tanggal 18 Mei 2022 terlihat bahwasannya anggota komunitas Punksaling memberikan pemahannya kepada para anggota komunitas Punk mengenai

Patch/Emblem yang mereka kenakan, untuk mengajak sekaligus meminta para anggota komunitas Punk untuk mengenakan dan memahami mengenai Patch/Emblem yang nantinya ia kenakan. Anggota komunitas Punk yang peneliti wawancarai di Jalanan Permindo Kota Padang. Tepatnya sedang saling bertanya jawab mengenai Patch/Emblem yang mereka kenakan, anggota komunitas Punk tersebut memberikan informasi berupa simbol dengan cara menunjukkan Patch/Emblem yang ia kenakan di jaketnya kemudian adanya interaksi sosial menggunakan bahasa simbol antar anggota komunitas Punk lainnya.

Hubungan sosial antara anggota komunitas Punk terlihat ketika salah satu anggota mengenakan Patch/Emblem dari band The Ramones para anggota komunitas Punk menyambutnya dengan sangat hormat, simbol tersebut memiliki makna yang hanya dimengerti sesama anggota komunitas Punk saja. Simbol yang menunjukkan cara pandang antar anggota komunitas Punk di Kota Padang, berikut merupakan bentuk dari simbol menunjukkan cara pandang antar anggota komunitas Punk, seperti pada gambar di bawah ini.



**Gambar 3. Simbol Anggota Komunitas Punk**

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa anggota komunitas Punk menyampaikan informasi lewat bahasa simbol dengan mengenakan Patch/Emblem yang ia kenakan, lewat bahasa simbol ini anggota komunitas Punk bisa menyampaikan informasi kepada para anggota komunitas Punk lainnya untuk menjelaskan cara sudut pandangnya yang berbeda dengan anggota komunitas Punk lainnya di Kota Padang.

Berdasarkan observasi dan wawancara di atas, maka dapat dipahami bahwa interaksi yang disampaikan antara anggota komunitas Punk di Kota Padang, dengan cara menunjukkan Patch/Emblem yang ia kenakan sebagai bentuk cara ia memandang sesuatu dalam memaknai arti sebagai Punks, sehingga diperlukan simbol-simbol yang hanya dipahami oleh sesama anggota komunitas Punk saja.

Menurut Herbert Blumer masyarakat dibentuk oleh suatu pertukaran gerak tubuh dan bahasa (simbol) yang mewakili proses mental. Interaksionisme simbolik berkaitan dengan gerak tubuh antara suara atau vocal, gerakan fisik, dan ekspresi tubuh yang semuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan simbol. Dalam penelitian ini simbol memperlihatkan atau menunjukkan Patch/Emblem bagi para anggota komunitas Punk di Kota Padang dipahami sebagai bentuk cara ia memandang sesuatu dalam memaknai arti sebagai Punks. Sesuai dengan teori interaksionisme simbolik, interaksi dilakukan dengan gerak tubuh yang mempunyai maksud tersendiri. Interaksi Simbolik menunjuk pada sifat khas dari interaksi antarmanusia. Artinya manusia saling menerjemahkan dan mendefinisikan tindakannya, baik dalam interaksi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri. Proses interaksi yang terbentuk melibatkan pemakaian simbol-simbol bahasa, ketentuan adat istiadat, agama dan pandangan-pandangan (Ahmadi, 2008).

## Kesimpulan

Temuan lapangan menunjukkan adanya aktivitas simbolis yang terjadi dalam hubungan sosial antara anggota komunitas Punk di Kota Padang berupa ucapan dengan istilah-istilah, gerakan tubuh, dan bentuk tubuh. Aktivitas sosial anggota komunitas Punk tersebut berlangsung dengan menggunakan simbol-simbol yang sudah dipahami oleh para anggota komunitas Punk. Adapun simbol-simbol yang digunakan adalah. *Pertama* bahasa verbal; (1). Simbol menanyakan kabar “Rencong-marencong” mempunyai makna menanyakan kabar kepada seluruh anggota komunitas Punk; (2). Simbol memberikan semangat “Oi-oi” mempunyai makna memberikan semangat kepada anggota saat menyelenggarakan aksi; (3). Simbol berpertualang “Ngestreet” mempunyai makna berpertualang atau berpergian ke suatu daerah maupun ke kota lain, yang bermaksud untuk menemui sesama anggota komunitas Punk. *Kedua* Bahasa non-verbal; (1). Mengepalkan dan mengangkat tangan kiri ke atas mempunyai makna mengajak para anggota meneriaki “Oi-oi” dan memberikan semangat untuk memperjuangkan hak-haknya; (2). Mengenakan kalung rantai dengan hiasan gembok mempunyai makna menandakan bahwa hubungan persahabatannya tidak akan pernah putus; (3). Mengenakan Patch/Emblem Band Punk dan Aksesoris Punk, menandakan bahwa anggota Punk tersebut ter-influence dengan sudut pandang maupun ideologi yang dipakai oleh band tersebut.

---

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Kota Padang. Peneliti memberikan saran kepada peneliti selanjutnya hendak melakukan penelitian tentang bagaimana strategi para anggota komunitas *Punk* memperkenalkan simbol kepada remaja yang mengandrungi gaya hidup seorang *Punkers*, disebabkan gaya hidup anak *Punk* menyimpang dari norma-norma yang ada di masyarakat terutama norma sosial karena *Punk* sangat separatisme maka dibutuhkan simbol.

## Daftar Pustaka

- Ahmadi, D. (2008). Interaksi Simbolik. *Jurnal Mediator*, 9(2), 301–316.
- Cahyono, A.S. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia', *Publiciana*, 9(1), 140–157.
- Fitria, Y.M. & Putra, E.V. (2021). Potret Sosial Komunitas Anak Punk di Kota Perawang, Provinsi Riau. *Jurnal Perspektif*, 4(1), 91–100. doi:http://dx.doi.org/10.24036/perspektif.v4i1.406.
- Hadi, A. & Asrori, R. (2021). *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study*. Jakarta: CV. Pena Persada.
- Hanafi, I. & Sumitro, A.E. (2019). Perkembangan Kognitif Menurut “Jean Piaget” dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 87–93.
- Irianto, P. O., & Febrianti, L. Y. (2017, May). Pentingnya penguasaan literasi bagi generasi muda dalam menghadapi MEA. *Proceedings Education and Language International Conference (Vol. 1, No. 1)*.
- Kirana, D.W.C. (2016). Persepsi Masyarakat Terhadap Kehidupan Anak Punk Ditinjau dari Aspek Sosial dan Budaya di Yogyakarta (Studi Kasus di Komunitas Anak Punk Yogyakarta). Universitas PGRI Yogyakarta.
- Mutmainah, A. (2014). *Eksistensi Komunitas Punk di Kelurahan Titi Kuning Kecamatan Medan Joho*. Universitas Negeri Medan.
- Rahardjo, M. (2011). Metode Pengumpulan Data Penulisan Kualitatif. UIN Malang.
- Ramadani, M.A. (2019). *Proses Perubahan Perilaku Anak Punk di Kota Bengkulu*. Universitas Bengkulu.
- Rena, E. (2017). Komunitas K-Popers Pekanbaru (Studi tentang Pembentukan Kelompok sosial). *JOM FISIP*, 4(2), 1–15.
- Ricka, L. & Eka, D. (2017). *Urgensi Pengembangan Bahasa Verbal dan Non Verbal Anak Usia Dini*. Yogyakarta: IAIN Metro Lampung.
- Sakti, B.C. & Yulianto, M. (2018). Penggunaan Media Sosial Instagram dalam Pembentukan. Universitas Diponegoro.
- Sioh, A.M. (2020). Kenoto Adat Perkawinan Suku Sabu, Kajian Sosiologi Agama dalam Tindakan Sosial Max Weber. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 6(1), 93. doi:10.24114/antro.v6i1.16885.
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.